

## KONTESTASI KONSEP HIJRAH DI MEDIA SOSIAL ( STUDI KOMPARATIF MEDIA SUNNI DAN SALAFI )

<sup>1</sup>Nurfadillah, <sup>2</sup>Ashrun Mubarak Malik, <sup>3</sup>Sitti Sagirah, <sup>4</sup>Sitti Syahar Inayah, <sup>5</sup>Syahril Dja'fara

<sup>1</sup>UINSI Samarinda: dillahumi@gmail.com

<sup>2</sup>UINSI Samarinda: [azhariy\\_almakassariy@yahoo.com](mailto:azhariy_almakassariy@yahoo.com)

<sup>3</sup>UINSI Samarinda: [sagirah\\_mag@yahoo.com](mailto:sagirah_mag@yahoo.com)

<sup>4</sup>UINSI Samarinda: sittisyaharinayah@gmail.com

<sup>5</sup>IAIN Sultan Amai Gorontalo: syahrildjafara@iaingorontalo.ac.id

### Abstrak

*Latar belakang penelitian ini adalah adanya permasalahan terkait semakin merambatnya fenomenal Hijrah saat ini yang memunculkan kontestasi keagamaan khususnya masyarakat perkotaan (urban) yang mana terbukannya kran informasi melalui media sosial, dimana sedikit banyak menimbulkan gejolak pemikiran antara mereka. Diskusi antara “ mana benar” dan “mana salah” dalam hal agama semakin nyaring terdengar seturut penggunaan media sosial dalam perbincangan isu tersebut. Ketegangan tidak hanya terjadi dalam relasi antara umat beragama, tetapi juga dalam internal umat islam. Kontestasi sendiri terjadi bukan hanya dikarenakan perbedaan dalam berpendapat saja, akan tetapi kurangnya penafsiran yang tidak tepat dan tanpa adanya Tabayyun terlebih dahulu sehingga menjadi salah satu pemicu adanya kontestasi di media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif-deskriptif. Penelitian ini lebih spesifik lagi menelaah antara media sunni dan salafi dengan menggunakan metode perbandingan (komparatif) dan teori CA (Conversational Argument) dimana penelitian ini akan membandingkan konsep hijrah dari media sunni dan salafi tersebut.*

Kata kunci: kontestasi, sunni, salafi, media sosial

### PENDAHULUAN

Hijrah merupakan kata yang populer akhir-akhir ini, bahkan menjadi gerakan positif di tengah-tengah umat Islam. Jika dilihat beberapa tahun sebelumnya kata hijrah masih kalah populer dengan kata taubat. Kata taubat merupakan kata yang dipopulerkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dalam al-Qur'an dan As-Sunnah begitu juga dengan kata hijrah. Hijrah merupakan hal positif yang sering kita dengar di sekitar kita dan menjadi bahan pembicaraan di kehidupan kita sehari-hari.

Hijrah sendiri memiliki dua arti yang pertama adalah hijrah tempat yaitu meninggalkan tempat dimana kita tidak sanggup menampakkan syiar-syiar islam dan tidak sanggup untuk beribadah kepada Allah SWT menuju tempat dimana kita bisa nyaman, aman dan tentram dalam beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 218 :

إِنَّمَا يَدْعُو عِبَادَهُ إِلَى تَقْوَىٰ عَمَلِهِمْ لِيَرْجِعُوا إِلَيْهِمْ وَيَأْتِيَهُمْ رَحْمَتُهُمْ وَأَنَّهُمْ كَانُوا مُرْتَابِينَ  
أُوذِيَ وَأُوذِيَ وَأُوذِيَ وَأُوذِيَ وَأُوذِيَ وَأُوذِيَ وَأُوذِيَ وَأُوذِيَ وَأُوذِيَ وَأُوذِيَ

Terjemahnya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampung lagi maha penyayang".<sup>1</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya dan melaksanakan syariatnya, dan mereka meninggalkan kampung halaman mereka dan mereka berjihad di jalan Allah, mereka itu adalah orang-orang yang berharap besar memperoleh karunia Allah dan pahala-Nya. Dan Allah maha pengampun terhadap dosa-dosa hamba-hamba Nya yang mukmin, maha penyayang terhadap mereka dengan rahmat yang luas.

Hal inilah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW yang mana beliau berhijrah dari Makkah menuju Madinah untuk menghindari siksaan dan tekanan dari kaum kafir Quraisy. Hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ini menjadi peristiwa bersejarah sehingga dijadikan standar oleh Khalifah Umar bin Khattab dalam kalender dan penanggalan hijriyah dengan kesepakatan para sahabat nabi SAW. Makna kedua adalah hijrah yang bersifat maknawi yaitu hijrah dari meninggalkan perkara-perkara yang dibenci oleh Allah SWT menuju apa yang dicintai dan diridhoi oleh Allah SWT. Jadi hijrah adalah pindah dari keadaan yang buruk menuju keadaan yang baik dari kondisi yang sudah baik menuju ke kondisi yang lebih baik lagi selama hidup.

Hijrah merupakan fenomenal yang marak terjadi di Indonesia saat ini. Dalam prakteknya orang-orang yang berhijrah lebih berorientasi pada perubahan penampilan, sebab perubahan penampilan merupakan tanda yang dapat diindragan bahwa seseorang telah berhijrah.

Berhijrah berarti belajar dan berubah dalam konteks kehidupan serta berkaitan dengan pengalaman religius seseorang. Dalam ruang sosial, hijrah menuntut perubahan identitas baru bagi para pelakunya. Interpretasi di ruang sosial tentang hijrah berkembang menjadi hal unik. Hijrah tidak hanya terbatas pada perubahan perilaku tetapi juga perubahan pada tampilan luar seseorang (Taufiq dkk,2022).

Saat ini banyak kalangan Publik Figur tanah air yang memilih untuk berhijrah, hal ini dibuktikan dengan perubahan berpakaian para artis yang terkesan lebih tertutup saat ini. Satu artis yang memilih hijrah saat ini adalah Aming Supriatna Sugamdhhi yang lebih dikenal dengan sebutan Aming. Dalam postingan instagramnya Aming terlihat menggunakan baju koko putih dan pecih putih hal ini tentunya menjadi hal sempat menjadi bahan pembicaraan di media sosial dikarenakan sebelumnya Aming dikenal dengan kontroversi soal orientasi seksualnya yang kerap berperan sebagai wanita. Ia juga pernah membuat geger dengan operasi payudara dan hadir di perayaan LGBT. Akan tetapi dalam postingannya amin berharap untuk bisa istiqomah dalam menjalankan hijrahnya dan meminta para teman-temannya untuk selalu mendoakannya (Nurizal,2023).

Ragam ekspresi hijrah di media sosial tidak hanya ekspresi tanpa makna, tetapi mewakili suatu konstruksi makna hijrah yang ada di benak masyarakat. Pola ekspresi hijrah di media sosial tidak hanya sekedar perilaku yang dikendalikan oleh tren saja. ragam ekspresi di media sosial merupakan representasi dari nilai-nilai, motif, dan

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,

Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam  
Vol. 2 No. 1 Bulan Maret 2024, Hal. 24-40  
2019), h. 34

pengalaman yang menggambarkan pemaknaan masyarakat tentang hijrah (Taufiq dkk, 2022).

Ketegangan tidak hanya terjadi dalam relasi antara umat beragama, tetapi juga dalam internal umat Islam. Ketegangan bahkan berhubungan dalam sejarah Islam dunia. Banyaknya varian kelompok keagamaan menyebabkan konstelasi hubungan sangat dinamis dan berpotensi pada dialektika, dominasi, dan sub-ordinasi (Sapriillah dkk, 2020). Misalnya, kekerasan fisik atau simbolik terhadap kelompok yang memiliki paham teologis yang berbeda dengan Islam mainstream di Indonesia. Kelompok yang disebut sebagai aliran sesat, menyimpang, atau kelompok yang rentang mendapatkan tekanan. Contohnya kelompok Ahmadiyah dan Syiah adalah dua kelompok dalam Islam yang sering mendapatkan kekerasan simbolik dan fisik di Indonesia.

Perbedaan pendapat dalam memandang atau menanggapi sesuatu seringkali menjadi awal mula hate speech yang memantik perdebatan di media sosial. Dalam konten dakwah yang disampaikan para ulama atau da'i perbedaan pendapat ini kerap terjadi terutama dalam internal umat Islam itu sendiri. Salah satu faktor pemicu terjadinya perbedaan pendapat adalah adanya sifat ta'ashub (fanatik) seorang pengikut terhadap ajaran ulama yang ia yakini. Apabila mendapati atau berhadapan dengan pemahaman yang tidak sejalan dengannya, maka tidak heran apabila memicu perbedaan pendapat di dalamnya (Randani dkk, 2022).

Contoh kontradiksi antara kedua kelompok ini seperti yang baru saja terjadi yakni terkait permasalahan wayang. Sebagian kelompok menilai bahwa statement yang disampaikan dalam bentuk dialektika pada aktivitas dakwah oleh da'i bermanhaj salafi bahwasannya wayang hukumnya adalah haram (Randani dkk, 2022). Hal ini memicu pro dan kontra berbentuk adu argumen yang mana disebabkan oleh penggiring opini dan kurangnya memfilter suatu berita yang diterima.

Kontestasi sendiri terjadi bukan hanya dikarenakan perbedaan dalam berpendapat saja, akan tetapi kurangnya penafsiran yang tidak tepat dan tanpa adanya Tabayyun terlebih dahulu menjadi salah satu pemicu adanya kontestasi di media sosial. Saat ini perbedaan pendapat bisa saja datang dari bedanya komunitas diikuti dimana saat ini di media sosial banyak postingan yang terlalu membenarkan aliran komunitas yang diikuti, hal ini menciptakan kontestasi yang ingin saling dibenarkan dalam hal agama.

Kecenderungan-kecenderungan yang hadir menyebabkan sifat ta'ashub yang menyebabkan sebaran hate speech dan perdebatan. Salah satu kontradiksi yang sering di perbingcangkan saat ini adalah fenomena war yang terjadi media sosial antara kelompok salafi dan moderat yang mana mendorong prasangka terhadap satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam aplikasi media sosial masing-masing kubu memiliki prasangka yang cenderung memojokkan satu sama lain. Salafi yang cenderung menilai moderat keluar dari kemurnian dan moderat yang cenderung menilai salafi terlalu kaku dalam menafsirkan ayat maupun hadis dan menutup diri dari penafsiran-penafsiran hukum yang ditafsirkan secara kontekstual dan substantiasial (Randani dkk, 2022).

Dampak yang dihasilkan dari kontestasi di media sosial tidak hanya merubah atmosfer dunia sosial media menjadi tidak menyenangkan, melainkan juga menyempitnya pemahaman umat Islam terhadap keberagaman pendapat yang ada dan meruncingnya rasa intoleran dalam internal umat Islam itu sendiri yang berujung pada

hilangnya rasa saling menghormati dan tasamuh dimana seharusnya menjadi nilai-nilai yang patut tumbuh dan dipertahankan (Randani dkk, 2022).

Dampak yang ditimbulkan dari kontestasi keagamaan di media sosial seperti, Renggangnya Tali Ukhuwah Islamiyah yang mana kerap menimbulkan perang yang berbentuk adu argumen yang menyebabkan perpecahan antara umat. Kedua, pemahaman tanpa kontrol menimbulkan sikap intoleransi. Ketiga, timbulnya rasa cemas bagi orang yang baru hendak belajar tentang islam dikarenakan adu argumen yang mengisi ruang media sosial antara kelompok islam terkait pemahaman yang diyakininya. Keempat, pandangan orang luar terkait islam menjadi negatif dimana hal ini tentunya dapat terjadi dikarenakan lingkup media sosial yang mampu menjangkau user hingga penghujung dunia mapu memberikan gambaran negatif terkait image islam. Kelima, semakin banya prasangka yang bermunculan, karena adanya disrupsi teknologi.

Meskipun telah banyak penelitian yang telah membahas penelitian seputar kontestasi dan tentunya memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti variabel, metode dan tahun penelitian. Namun penulis akan menegaskan sisi berbeda dari penelitan sebelumnya dimana dalam penelitian ini penulis lebih terfokus bagaimana kontestasi konsep hijrah jika ditinjau dari media sosial Sunni dan Salafi. Melihat bagaimna realita lapangan saat ini yang banyak terjadi perdebatan di media sosial antara alira satu dan lainnya, yang saling membenarkan pemahaman agama dan menyalahkan pemahaman agama lainnya.

Berpijak dari problematika di atas, maka penulis akan lebih spesifik meneliti tentang **Kontestasi Konsep Hijrah dalam Qur'an di Media Sosial**

( **Studi Komparatif Media Sunni dan Salafi** ). Penulis akan lebih spesifik lagi menelaah penelitian ini dengan menggunakan metode perbandingan (komparatif) dan teori CA ( Conversational Argument ) dimana penulis akan membandingkan konsep hijrah dari media sunni dan salafi tersebut.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Ada beberapa temuan dan hasil dari penelitian ini, diantaranya;

### **Temuan Teori CA (Conversational Argument)**



Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan Kontestasi Konsep Hijrah di Media Sosial dengan menggunakan teori CA ( Conversational Argument ). Teori CA adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang menggunakan bahasa dan logika untuk membentuk, mengembangkan, dan mengevaluasi argumen secara efektif.



Pada tanggal 23 Agustus 2020, Media NU Online mempersembahkan sebuah video YouTube bertajuk "Hijrah dalam Islam", yang dipersembahkan oleh Gus Ach Dhofir Zuhry, pengasuh Pesantren Luhur Baitul Hikmah, Malang, dan penulis buku Best Seller "Peradaban Sarung".

Sedangkan pada tanggal 26 oktober 2018, Yufid Tv mempersembahkan vidio Youtube bertajuk “ Cerama Singkat: Apa itu Hijrah? “, yang dipersembahkan oleh Ustadz Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi. Dalam vidionya beliau membahas tentang pengertian hijrah dan kiat-kiat yang perlu dilakukan dalam berhijrah.


Tabel 1

Pernyataan 1 (Narasumber)	Pernyataan selanjutnya ( Narasumber )	
<p>“ Hijrah sekurang-kurangnya memiliki makna Warrujza Fahjur yang menggambarkan arti meninggalkan yang kotor maupun yang buruk-buruk dan ini merupakan hijrah secara maknawi.”                      ( Menit 1:18-1:35 )</p>	<p><b>Pernyataan menerima</b>                      ( pernyataan positif mengenai tema pembahasan yang di sampaikan oleh narasumber )</p>	<p>“ Hijrah juga berarti meninggalkan Segala aktifitas yang berbentuk negatif “.                      (Menit 2:28 - 2: 44)</p> 
	<p><b>Pernyataan menolak</b>  <b>Pernyataan menolak</b>                      ( pernyataan negatif mengenai tema pembahasan yang di sampaikan oleh narasumber yang sama)</p>	<p>“ Namun, Akhir-akhir ini hijrah lebih cenderung menjadi atribut, tampak dengan jelas dalam gaya berpakaian yang lebih Syuari dan cenderung berfokus pada aspek pakaian.” (Menit 2:49 – 2:58)</p> 
		<p>“ Hijrah kini telah menyimpang dari makna dan tindakan yang dicontohkan oleh Nabi, baik dalam secara maknawi maupun makani ”. (Menit 3:48 - 3:56)</p> 

<p><b>Pernyataan 2</b></p> <p>“Dalam Surah Al-Hashr ayat 8, disebutkan kriteria hijrah yang meliputi kefakiran kepada Allah, meninggalkan kampung halaman, keluarga, serta harta demi cinta kepada Allah, dengan tujuan mendapatkan keridhoan dan karunia-Nya, serta untuk mendukung agama Allah dan Rasul-Nya.” (Menit 20:50 – 23:58)</p>	<p><b>Pernyataan mendukung</b> ( <b>pernyataan positif mengenai tema pembahasan yang disampaikan oleh narasumber</b> )</p>	<p><b>Pernyataan selanjutnya</b></p> <p>“Jika mampu memenuhi semua kriteria hijrah tersebut, maka mereka dapat disebut sebagai individu yang berhak disebut sebagai orang yang berhijrah dengan tepat.” ( Menit 23:59-24:14 )</p>  <p>“Jika hijrahnya memenuhi syarat-syarat maknawi dan makani yang telah dijelaskan, seperti meninggalkan kampung halaman dan meninggalkan perilaku buruk, maka dalam konteks ini, hijrah tersebut setara dengan perbuatan tobat.” ( Menit 24:49- 25:45 )</p> 
	<p><b>Pernyataan menolak</b> ( <b>pernyataan negatif mengenai</b></p>	<p>“Apabila kita merujuk kepada fenomena seperti jenggot, cadar, jilbab, hijab, atau sebutan lainnya, maka hanya jika hijrah yang mereka lakukan sesuai dengan standar hijrah yang telah dijelaskan, mereka baru dapat diakui sebagai individu yang melakukan hijrah dengan benar” ( Menit 24:19- 24:43)</p>

	<p><b>tema pembahasan yang di sampaikan oleh narasumber yang sama)</b></p>	 <p>Hijrah dalam Islam   Gus Dhofir Zuhry   Kajian Tafsir Tematik</p> <p>NU Online 1,08K subscribers</p> <p>87 likes, 7 comments, 1 share, 1 download</p> <p>“Inti masalah sebenarnya bukanlah pada perbuatan hijrah itu sendiri, melainkan lebih kepada kelompok-kelompok, golongan-golongan, dan komunitas-komunitas yang mengaku telah berhijrah serta mengklaim diri mereka sebagai yang paling suci” ( Menit 25:48 - 26: 11)</p>  <p>Hijrah dalam Islam   Gus Dhofir Zuhry   Kajian Tafsir Tematik</p> <p>NU Online 1,08K subscribers</p> <p>87 likes, 7 comments, 1 share, 1 download</p>
<p><b>Komentar dari netizen diambil dari kolom komentar</b></p>		
	<p><b>Selaras ( komentar netizen yang mendukung tema )</b></p>	<p>10 Komentar    Urutkan</p> <p>Tambahkan komentar...</p> <p><b>F</b> @fatihvera6811 2 tahun yang lalu          Nyimak.. Gus.. Mantep.. Moga manfaat.. Dan barokah Bg yg mengikuti.. Amiin.</p> <p>👍👎 Balas</p> <p><b>A</b> @arifin_binarga6346 2 tahun yang lalu          Alhamdulillah, terima kasih banyak...</p> <p>👍👎 Balas</p>



	<p><b>Tidak selaras ( komentar netizen yang mendukung ma )</b></p>	
--	--	--




Temuan pada tabel 1 menggunakan teori CA ( *Conversational Argument* ) pada media Sunni :




Pernyataan :


1. Menerima ( pernyataan positif mengenai tema pembahasan yang di sampaikan oleh narasumber )
  - a. Defini hijrah
  - b. Karakteristik Hijrah
2. Menolak ( pernyataan yang bersifat negatif yang berasal dari narasumber yang sama )
  - a. Tampil atribut
  - b. Sikap fanatik
3. Komentar dari netizen yang di ambil dari kolom komentar
  - a. Selaras : Ucapan Terima kasih terhadap kajian dalam youtube yang telah disampaikan oleh Gus Ach Dzofir
  - b. Tidak selaras : Penolakan konsep hijrah yang di sampaikan pada kajian dalam youtube yang di sampaikan oleh Gus Ach Dzofir

**Tabel 2**

Pernyataan 1 ( Narasumber )	Pernyataan selanjutnya	
“ Hijrah memiliki 2 arti. Pertama adalah hijrah tempat yaitu meninggalkan	<b>Pernyataan menerima (</b>	“ Hijrah dari kesyirikan menuju tauhid. Patung-patung, berhala-berhala tinggalkan menuju peribadahan hanya kepada Allah SWT “ ( Menit 2.00 - 2.20 )

<p>tempat dimana kita tidak sanggup menyiarkan syiar islam menuju tempat yang nyaman, aman, tentram dalam beribadah. Kedua, hijrah bersifat maknawiyah yaitu hijrah yang meninggalkan perkara yang dimurka oleh Allah SWT menuju apa yang dicintai oleh Allah SWT.”          ( Menit 0: 49- 1:59)</p>	<p><b>pernyataan positif mengenai tema pembahasan yang di sampaikan oleh narasumber )</b></p>	 <p>Ceramah Singkat: Apa itu Hijrah? - Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi          Yufid.TV - Pengajian &amp; Ceramah...          1.4 rb</p>
<p><b>Pernyataan menolak ( pernyataan negatif mengenai tema pembahasan yang di sampaikan oleh narasumber )</b></p>	<p><b>Tidak ditemukan</b></p>	<p>“ Hijrah dari kebid’ahan, beragama hanya sekedar nenek moyang, adat istiadat, dengan apa kata banyak orang menuju beribadah sesuai tuntunan sunnah Rasulullah SAW.” ( Menit 2.23 – 2.37 )</p>  <p>Ceramah Singkat: Apa itu Hijrah? - Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi          Yufid.TV - Pengajian &amp; Ceramah...          1.4 rb</p> <p>“ Hijrah dari kemaksiatan dan dosa menuju ketaatan kepada Allah SWT.”          ( Menit 2.39 - 2.45 )</p>  <p>Ceramah Singkat: Apa itu Hijrah? - Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi          Yufid.TV - Pengajian &amp; Ceramah...          1.4 rb</p>

	er yang sama)	
<b>Pernyataan 2 ( Narasumber )</b>	<b>Pernyataan selanjutnya</b>	
<p>“Untuk menjalankan hijrah dengan istiqomah, langkah-langkah berikut perlu dilakukan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Luruskan niat ( menit 5.00 )</li> <li>2. Merubah lingkungan dan teman hijrah. (menit 5:52-5: 59 )</li> <li>3. Memperkuat keimanan dan tauhid dengan mempelajari ilmu agama. (Menit 6:44-6:52 )</li> <li>4. Memperbanyak doa kepada Allah SWT. “ (Menit 7:29-7:30)</li> </ol>	<p><b>Pernyataan menerima ( pernyataan positif mengenai tema pembahasan yang di sampaikan oleh narasumber )</b></p>	<p>“ Nabi SAW mengatakan “ Sesungguhnya setiap amalan tergantung kepada niatnya “. Maka luruskan niat hijrah kita karena Allah SWT. “ ( Menit 5:22-5:51 )</p>  <p>Ceramah Singkat: Apa itu Hijrah? - Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi          Yufid.TV - Pengajian &amp; Cerama...          3.077 subscribers</p> <p>“ Dikarenakan sifat hati yang cenderung berubah-ubah, maka kita sangat memerlukan teman-teman yang saleh dan lingkungan yang memberikan dukungan positif “ ( Menit 6:00-6:40 )</p>  <p>Hijrah Abu Ubaidah As-Sidawi          6:00 / 9:02          Ceramah Singkat: Apa itu Hijrah? - Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi          Yufid.TV - Pengajian &amp; Cerama...          3.077 subscribers</p> <p>“ Karena ilmu memiliki peranan penting sebagai kunci kebaikan di dunia dan akhirat. Ketika keimanan telah kuat, rasa takut untuk berhijrah akan menghilang” ( Menit 6: 53- 7:22 )</p>  <p>Ceramah Singkat: Apa itu Hijrah? - Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi          Yufid.TV - Pengajian &amp; Cerama...          3.077 subscribers</p>
	<b>Pernyataan</b>	

	<p>n menolak Pernyataa n menolak ( pernyataa n negatif mengenai tema pembaha san yang di sampaika n oleh narasumn er yang sama)</p>	<p style="text-align: center;"><b>Tidak Ditemukan</b></p>
<b>Komentar dari netizen yang di ambil dari kolom komentar</b>		
	<p>Selaras ( komentar netizen yang menduku ng tema )</p>	 <p>The screenshot shows four comments from users: @hambaallah5750, @tamascribe2549, @magnet1594, and @saimasusana5647. Each comment includes a list of points or a statement, a thumbs-up icon, a reply icon, and the word 'Balas'.</p>
	<p>Tidak selaras ( komentar netizen yang tidak menduku ng tema</p>	

Temuan pada tabel 2 menggunakan teori CA ( *Conversational Argument* ) pada media Salafi :

Pernyataan :

1. Menerima ( pernyataan positif mengenai tema pembahasan yang di sampaikan oleh narasumber )
  - a. Definisi hijrah
  - b. Kiat-Kiat hijrah
2. Menolak (pernyataan negatif mengenai tema pembahasan yang di sampaikan oleh narasumber yang sama )
  - a. Tidak ditemukan pernyataan negatif yang disampaikan oleh narasumber
3. Komentar dari netizen yang diambil dari kolom komentar
  - a. Selaras : Ucapan Terima kasih terhadap ceramah singkat yang disampaikan oleh Ustadz Abu Ubaidah dalam youtube
  - b. Tidak selaras : Tidak ditemukan

#### **A. Temuan Visual**

Dalam video YouTube berjudul "Hijrah dalam Islam" yang dipresentasikan oleh Gus Ach Dhofir Zuhry, tampak bahwa Gus Dhofir mengenakan pakaian lengan panjang berbatik, sarung, dan kopiah hitam. Video tersebut diambil dalam sebuah ruangan dengan pencahayaan yang cukup terang. Selama presentasinya, ekspresi wajah Gus Dhofir terlihat bervariasi, kadang serius, tersenyum, bahkan tertawa. Gus Dhofir tampak duduk bersila di atas sejadah, dengan latar belakang berupa lemari putih berpola lingkaran yang diisi dengan berbagai macam buku. Terdapat juga sebuah papan tulis putih di belakang tempat duduk Gus Dhofir. Selama membawakan materi kajiannya, Gus Dhofir terlihat membaca Al-Qur'an dan kitab tafsir, sambil mencatat inti-inti pembahasan dalam kajiannya di papan tulis.

Sementara itu, dalam video yang dipresentasikan oleh Ustadz Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi dengan judul "Ceramah Singkat: Apa itu Hijrah?", Ustadz Abu terlihat mengenakan baju muslim berwarna hitam, peci putih, celana panjang, dan sandal. Video tersebut menampilkan Ustadz Abu duduk di atas sebuah kursi dengan latar belakang pantai, pasir, dan pohon kelapa. Ekspresi wajah Ustadz Abu dalam video menunjukkan keseriusan saat menyampaikan ceramahnya. Pencahayaan dalam video Ustadz Abu terlihat sangat terang, dan dalam proses ceramahnya, Ustadz Abu tidak terlihat membawa atau membaca buku.

#### **B. Kontestasi**

Bagi banyak orang muslim, hijrah tetap menjadi peristiwa penting dalam sejarah islam yang mengajarkan pelajaran tentang iman, kesetiaan, perjuangan, dan ketabahan dalam menghadapi tantangan. Namun cara pandangan dan pemahaman tentang hijrah dapat bervariasi luas di antara berbagai kelompok dan individu.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an sering diangkat dalam diskusi mengenai konsep hijrah seperti pada media Sosial Sunni yang menjelaskan konsep hijrah dalam Q.S Al-Mudatssir: / 74:5 dan Q.S Az-Zariyat : / 51: 50 pada media sosial Salafi memiliki beragam interpretasi dan pemahaman dari berbagai ulama dan tafsir islam. Dua ayat yang diuraikan dalam konteks tafsir masing-masing memiliki pesan dan maksud yang berbeda berikut uraian dari Q.S Al-Mudatssir: / 74:5 dan Q.S Az-Zariyat : / 51: 50

Ayat Q.S. Al-Mudatssir (74:5) dan tafsirnya berfokus pada perintah untuk meninggalkan perbuatan keji, kemusyrikan, dan praktik-praktik yang dapat menyebabkan azab. Tafsir menekankan bahwa Rasulullah Muhammad saw. telah menjauhi semua bentuk dosa dan kemusyrikan sejak sebelum menjadi Rasul, menjaga kesucian fitrah dan moralitasnya. Tujuan dari ayat ini adalah untuk menjaga kesucian, menghindari dosa, dan menegaskan pemisahan antara Islam sebagai ajaran suci dan jahiliah sebagai jalan yang salah.

Ayat Q.S. Az-Zariyat (51:50) dan tafsirnya berkaitan dengan ajakan untuk segera kembali kepada Allah, meninggalkan kedurhakaan, dan mencari perlindungan pada-Nya. Ini adalah sebuah panggilan kepada orang-orang musyrik untuk bertaubat, merespons ajakan iman, dan menjauhi hambatan dan kesulitan dalam mencari rezeki dan ketamakan. Tafsir menyoroti urgensi dalam mendekati diri kepada Allah dan menekankan pentingnya segera bertaubat dan patuh terhadap perintah-Nya, mengingat pembinasaaan dan adzab yang dapat datang dengan cepat.

Meskipun pesan utama dalam kedua tafsir adalah segera meninggalkan dosa, menjauhi kemusyrikan, dan mendekati diri kepada Allah, konteks dan maksudnya berbeda. Pertama-tama, tafsir Al-Mudatssir menekankan pemisahan antara Islam dan jahiliah serta menjelaskan Rasulullah sebagai teladan. Sementara itu, tafsir Az-Zariyat menyoroti urgensi dan keseriusan dalam bertaubat dan mematuhi perintah Allah.

Dalam media sosial Sunni dan Salafi yang telah peneliti teliti dalam youtube NU Online dan Yufid. TV terjadi Kontestasi dalam perbedaan definisi makna hijrah antara Gus Ach Dhofir Zuhry dan Ustadz Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi adalah tentang sudut pandang dan interpretasi masing-masing terhadap konsep hijrah dalam Islam. Gus Ach Dhofir Zuhry mengartikan hijrah secara maknawi sebagai meninggalkan yang kotor atau negatif, dan ia menyoroti bahwa dalam perkembangannya, hijrah telah menjadi atribut yang lebih fokus pada aspek pakaian dan estetika. Dia juga menegaskan bahwa hijrah saat ini telah menyimpang dari makna dan tindakan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, Ustadz Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi menguraikan dua aspek makna hijrah. Pertama, hijrah tempat, yang berkaitan dengan perpindahan fisik dari tempat yang tidak mendukung praktik Islam ke tempat yang lebih aman dan mendukung. Kedua, hijrah maknawiyah, yang mencakup meninggalkan segala hal yang dimurkai oleh Allah SWT menuju apa yang dicintai oleh Allah SWT, seperti meninggalkan kesyirikan dan menuju tauhid.

Kontestasi di sini terletak pada fokus dan sudut pandang masing-masing penafsir. Gus Ach Dhofir Zuhry menyoroti perubahan dalam pelaksanaan hijrah, khususnya dalam hal penampilan dan atribut, sementara Ustadz Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi lebih menekankan pada aspek perpindahan fisik dan maknawiyah dari hijrah. Masing-masing pendekatan memiliki perspektifnya sendiri tentang bagaimana hijrah harus dipahami dan dijalankan dalam konteks modern.

Dalam pernyataan ke dua terdapat kontestasi yang berkaitan dengan pandangan dan perspektif Gus Ach Dhofir Zuhry dan Ustadz Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi tentang hijrah dalam Islam.

Gus Ach Dhofir Zuhry mengemukakan kriteria hijrah yang melibatkan aspek seperti meninggalkan kampung halaman, keluarga, dan harta demi cinta kepada Allah, dengan tujuan mendapatkan keridhoan-Nya serta untuk mendukung agama Allah dan Rasul-Nya. Ia juga menegaskan bahwa hijrah yang memenuhi syarat-syarat maknawi dan makani, seperti meninggalkan perilaku buruk, setara dengan perbuatan tobat. Gus Dhofir juga menyoroti perdebatan mengenai kelompok-kelompok atau komunitas yang mengklaim berhijrah dan menganggap diri mereka sebagai yang paling suci. Di sisi lain, Ustadz Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi memberikan pandangan yang lebih praktis tentang hijrah dengan menekankan langkah-langkah konkret yang perlu dilakukan untuk menjalankannya dengan istiqomah, seperti meluruskan niat, merubah lingkungan dan teman hijrah, memperkuat keimanan, dan memperbanyak doa kepada Allah. Ia juga mengutip hadis Nabi SAW tentang pentingnya niat dalam setiap amalan. Selain itu, ia menggarisbawahi peran ilmu dalam memperkuat keimanan.

Kontestasi ini menciptakan perbedaan dalam pendekatan praktis terhadap hijrah. Gus Ach Dhofir Zuhry lebih menekankan pada syarat-syarat maknawi dan makani hijrah serta aspek-aspek teoretisnya, sementara Ustadz Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi lebih menyoroti tindakan konkret yang perlu diambil oleh individu yang ingin menjalankan hijrah dengan istiqomah.

Selain itu, temuan visual yang terdapat pada video yang peneliti teliti menggambarkan perbedaan dalam gaya penyampaian dan lingkungan dari dua presenter yang berbicara tentang hijrah dalam Islam, yaitu Gus Ach Dhofir Zuhry dan Ustadz Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi. Meskipun perbedaan ini tidak mencerminkan kontestasi yang simbolik, ada beberapa perbedaan yang penelitian temukan sebagai berikut :

1. Gaya berpakaian : Gus Ach Dhofir Zuhry terlihat mengenakan pakaian tradisional Indonesia, seperti lengan panjang berbatik, sarung, dan kopiah hitam. Gaya berpakaian ini mencerminkan budaya Indonesia dan tradisi berpakaian Islam yang khas di negara tersebut. Sedangkan Ustadz Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi mengenakan pakaian muslim berwarna hitam, peci putih, celana panjang, dan sandal. Gaya berpakaian mereka lebih seragam dengan penampilan seorang ustadz pada umumnya. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam budaya dan gaya berpakaian Islam yang ada di berbagai negara dan wilayah. Hal ini karena gaya berpakaian adalah hal yang sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dan regional.
2. Lingkungan dan Latar Belakang : Gus Ach Dhofir Zuhry memberikan presentasinya dalam sebuah ruangan tertutup yang terlihat gaya pesantren dengan latar belakang lemari buku dan papan tulis putih. Pencahayaan di ruangan tersebut juga terlihat cukup terang. Sedangkan Ustadz Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi memberikan ceramahnya dengan latar belakang pantai, pasir, dan pohon kelapa. Ini menciptakan suasana yang lebih santai dan alamiah. Perbedaan ini mencerminkan pilihan pembicara dalam menciptakan lingkungan dan latar belakang yang sesuai dengan gaya penyampaian mereka. Hal ini

karena kedua lingkungan tersebut dapat cocok dengan pendekatan masing-masing pembicara.

3. Ekspresi dan Gaya Penyampaian : Gus Ach Dhofir Zuhry terlihat memiliki variasi dalam ekspresi wajahnya selama presentasinya, termasuk serius, tersenyum, dan tertawa. Ini mencerminkan pendekatan yang lebih dinamis dalam penyampaian materi. Sedangkan Ustadz Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi terlihat lebih serius dalam penyampaian ceramahnya, dan ekspresinya cenderung konsisten dengan keseriusan materi yang disampaikan. Perbedaan dalam ekspresi dan gaya penyampaian mencerminkan gaya pribadi masing-masing pembicara. hal ini karena setiap pembicara memiliki gaya penyampaian yang unik

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Benoit, W. L., Hamble, D., & Benoit, P. J. (1992). *Readings in argumentation*. New York/Berlin: Foris Publications.
- Morissan, M. (2018). Teori komunikasi individu hingga massa. *Jakarta: PrenadaPmedia Group*.
- Al-Qattan, M. K. (2006). Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terjemah Mudzakir AS. *Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa*.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.(2019). *Jakarta: CV. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*.
- Al- Qurtubi, Abi Bakr (2007). Tafsir al-Qurtubi Jilid 19, terjemah Muhammad Ibrahim al Hifnawi. *Jakarta: Pustaka Azzam*
- Quthub, Sayyid ( 2004 ). Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 12, terjemah As'Ad Yasin, dkk. *Jakarta: Gema Insani Press*
- Quthub, Sayyid ( 2004 ). Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 11, terjemah As'Ad Yasin, dkk. *Jakarta: Gema Insani Press*
- Az-Zuhaili, Wahbah ( 2016 ). Tafsir al-Munir jilid 15, terjemah Abdul Hayyie al-Kattani dkk. *Jakarta : Gema Insani*
- al-Zawi, T. A. (1959). al-Qamus al-Muhit. *Beirut: Dar al-Fikr*.
- Munawir, A. W. Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). *Kamus Al-Munawir Arab*.
- Az-Zuhaili, Wahbah ( 2016 ). Tafsir al-Munir jilid 14, terjemah Abdul Hayyie al-Kattani dkk. *Jakarta : Gema Insani*
- Samiun Jazuli, A. (2006). Hijrah dalam pandangan Al-Qur'an. *Jakarta: Gema Insani*.
- Iqbal, M. (2001). Kamus Dasar Islam. *Jakarta: Inovasi*.
- Haq, Z. (2000). Revelation & Revolution in Islam (terj. Wahyu dan Revolusi oleh E. Setiyawati Al Khattab). *Yogyakarta: LKKS, cet. 1*.
- Shihab, M. (2004). Quraish Shihab, Tafsir al Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an, Vol. 13, cet. Ke-4, *Jakarta: Lentera Hati*.



SJ, A. (2012). Hijrah Dalam Pandangan Al Quran. *Gema Insani, Jakarta*

**Skripsi :**

Akmala, N. N. (2020). Resepsi SORA Community terhadap Konsep Hijrah dalam Al-Qur'an.

**Tesis :**

Rohimah, I. (2017). *Kontestasi Wacana Antara Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online Indonesia* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

**Jurnal :**

Taufiq, T. T., Royanulloh, R., & Komari, K. (2022). Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial: Konstruksi, Representasi dan Ragam Ekspresi. *Fikrah, 10*(2).

Fitri, R. N., & Jayanti, I. R. (2020). Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru. *Muharrir: Jurnal Dakwah Dan Sosial, 3*(01), 1-17.

Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan hijrah: Pencarian identitas untuk muslim milenial di era digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 2*(1), 52-65.

Saprillah, S., Juhannis, H., Said, N., & Al-Rasyid, H. H. (2020). Kontestasi Keagamaan Dalam Masyarakat Muslim Urban. *Al-Qalam, 26*(1), 39-56.

Randani, Y. N. F., Latuconsina, J. Z., & Achmad, M. (2022). Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus: Fenomena War di Facebook dan Instagram dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam) *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 4*(1), 1010-1025.

El Abbas, S., & Qudsy, S. Z. (2019). Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad. *Jurnal Living Hadis, 4*(2), 277-307.

Masita, D. (2022). Salafi dalam Kontestasi Islam di Pasuruan. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 3*(2), 77-102.

Albana, H. (2022). Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 14*-27.

Amna, A. (2019). Hijrah artis sebagai komodifikasi agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif, 13*(2), 331-350.

Al Adawiyah, R., & Adnani, K. (2021). Makna Hijrah dalam Konstruksi Media Massa. *Academic Journal of Da'wa and Communication, 2*(1), 79-104.

Delilah, G. G. A., Ramdania, D. R., & Busro, B. (2021). Representasi Gambar Hijrah Milenial di Media Online: Analisis Wacana Kritis Multimodal dan Gender: The Representation of Millennial Hijrah Image in Online Media: Gender and Multimodal Critical Discourse Analysis. *Jurnal Bimas Islam, 14*(1), 213-243.

Hair, A. (2020). Teori komunikasi perspektif Indonesia: Gagasan dan kemungkinan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4*(2), 115-134.

Suarni, S. (2017). Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Muashirah, 13*(2), 144-156.

Tajuddin, M. (2019). Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-A'zmi dalam Perspektif Syi'ah dan Sunni ( Studi Komparatif Tafsir Al-Tabarsi dan Al- Qurthubi ). *Potret Pemikiran, 23*(2), 62-73.

## **INTERNET**

<https://theconversation.com/satu-abad-nu-empat-hal-yang-perlu-disiapkan-ormas-islam-terbesar-di-indonesia-ini-untuk-memasuki-usia-abad-ke-2-199035>  
Nur Saadah Ekasakti, “ Subjek Paradoks Dalam Politik Pluralisme Menurut Chantal Mouffe”, <https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/77/169>  
<https://minanews.net/semangat-hijrah-dan-memperselisihi-orang-yahudi-oleh-imaam-yakhsyallah-mansur/>

Mardan, “ Hijrah sebagai Awal Kebangkitan Islam dan Komunitas Muslim”.  
<https://uin-alauddin.ac.id/opini/detail/Hijrah-Sebagai-Awal-Kebangkitan--Islam-dan-Komunitas-Muslim>  
<https://yufid.org/profil-yufid-network/>  
<https://banghen.com/about/>  
<https://yufid.tv/tentang-kami>  
<https://ghum.kuleuven.be/ggs/research/connectivity-programme/concept-notes-1/understanding-contestation-an-interdisciplinary.pdf>

## **APLIKASI**

Aplikasi Jami' Al- Kutub al'Ti'al.